

Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara

¹Nurul Syalafiyah, ²Budi Harianto

¹IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk, ²UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹nurulsyalafiyah@gmail.com, ²budiharianto744@gmail.com

ABSTRAK

Islam mulai berkembang di Nusantara sekitar abad 13 M. Adapun tokoh yang sangat berjasa dalam proses Islamisasi di Nusantara terutama di tanah Jawa adalah “Walisongo”. Sumbangsih serta peran Walisongo dalam proses Islamisasi di tanah Jawa sangat besar. Tokoh Walisongo yang begitu dekat dikalangan masyarakat muslim kultural Jawa sangat mereka hormati. Ajaran-ajaran dan dakwah yang unik serta sosoknya yang menjadi teladan serta ramah terhadap masyarakat Jawa sehingga dengan mudah Islam menyebar ke seluruh wilayah Nusantara.

Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa yang dilakukan walisongo terbagi dari berbagai wilayah diantaranya yakni Surabaya-Gresik-Lamongan Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Keberhasilan Islamisasi Jawa merupakan hasil perjuangan dan kerja keras Walisongo. Walisongo melakukan proses Islamisasi berjalan dengan damai, baik politik maupun kultural, meskipun terdapat konflik itupun sangat kecil sehingga tidak mengesankan sebagai perang maupun kekerasan ataupun pemaksaan budaya. Penerepan metode dakwah yang dilakukan oleh Walisongo yakni metode dakwah yang lentur atau baik sehingga dapat diterima baik oleh masyarakat jawa. Sehingga walisongo tidak dianggap sebagai ancaman di Pulau Jawa.

Keyword : Walisongo, Islamisasi di Pulau Jawa, Metode Dakwah

ABSTRACT

Islam began to develop in the archipelago around the 13th century AD. The figure who was very instrumental in the process of Islamization in the archipelago, especially in Java was "Walisongo". Walisongo's contribution and role in the process of Islamization in Java is very large. The Walisongo figures who are very close among the Javanese Muslim cultural community are highly respected by them. His unique teachings and da'wah and his exemplary and friendly figure to the Javanese people made it easy for Islam to spread throughout the archipelago.

The spread of Islam on the island of Java carried out by Walisongo was divided into various regions including Surabaya-Gresik-Lamongan, East Java, Demak-Kudus-Muria in Central Java, and Cirebon in West Java. The success of the Islamization of Java is the result of Walisongo's struggle and hard work. Walisongo carried out the process of Islamization running peacefully, both politically and culturally, even though there were conflicts that were so small that they did not appear as war or violence or cultural coercion. The application of the da'wah method carried out by Walisongo is a flexible or good da'wah method so that it can be well received by the Javanese community. So that Walisongo is not considered a threat on the island of Java.

Keyword: Walisongo, Islamization in Java Island, Da'wah Method

PENDAHULUAN

Kata “wali” berasal dari bahasa Arab yang artinya pembela, teman dekat, dan pemimpin. Dalam pemakaiannya wali biasanya diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT. Adapun kata “songo” berasal dari bahasa Jawa yang artinya sembilan. Maka, Walisongo secara umum diartikan sebagai sembilan wali yang dianggap telah dekat dengan Allah SWT dan terus-menerus beribadah kepadanya serta memiliki kemampuan-kemampuan diluar kebiasaan manusia.

Para sembilan Wali itu ialah Maulana Malik Ibrahim adalah yang tertua. Sunan Ampel adalah anak Maulana Malik Ibrahim. Sunan Giri adalah keponakan Maulana Malik Ibrahim yang berarti juga sepupu Sunan Ampel. Sunan Bonang dan Sunan Drajad adalah anak Sunan Ampel. Sunan Kalijaga merupakan sahabat sekaligus murid Sunan Bonang. Sunan Muria anak Sunan Kalijaga. Sunan Kudus murid Sunan Kalijaga. Sunan Gunung Jati adalah sahabat para Sunan lain, kecuali Maulana Malik Ibrahim yang lebih dahulu meninggal¹.

Mereka tinggal di pantai utara Jawa dari awal abad 15 hingga pertengahan abad 16, di tiga wilayah penting. Yakni Surabaya- Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak- Kudus-Muria di Jawa Tengah, serta Cirebon di Jawa Barat. Mereka adalah para intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya. Mereka mengenalkan berbagai bentuk peradaban baru, mulai dari kesehatan, bercocok tanam, niaga, kebudayaan dan kesenian, kemasyarakatan hingga pemerintahan. Mereka mendapat gelar susuhunan (sunan), yaitu sebagai penasehat dan pembantu Raja. Para Wali melakukan dakwahnya dengan sangat tekun, mereka mampu memahami kondisi masyarakat Jawa pada saat itu.

Menurut Soekomono, pakar purbakala dan sejarah kebudayaan dari UGM, Walisongo (9 orang waliyullah) adalah penyiar penting agama agama Islam di Jawa. Mereka dengan sengaja menyebarkan dan mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam di tanah Jawa.

Pendapat lain yang mengatakan bahwa Walisongo adalah sebuah majelis dakwah yang pertama kali didirikan oleh Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) pada tahun 1404 Masehi (808 Hijriah). Saat itu, majelis dakwah Walisongo beranggotakan Maulana Malik Ibrahim sendiri, Maulana Ishaq (Sunan Wali Lanang), Maulana Ahmad Jumadil Kubro (Sunan Kubrawi); Maulana Muhammad Al-Maghrabi (Sunan Maghribi); Maulana Malik Isra'il (dari Champa), Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanuddin, Maulana 'Aliyuddin, dan Syekh Subakir².

¹ Rachmad Abdullah, *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404 – 1482)*, Surakarta : Al-Wafi, 2015, 150.

² Ibid., 151.

Walisongo sangat berperan penting dalam penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Jawa. Cara penyebaran Islam yang dilakukan oleh para walisongo sangat menarik. Mereka mampu menggunakan metode-metode yang memudahkan ajaran Islam diterima oleh berbagai golongan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur dan teknik penelitian. Antara satu penelitian dengan penelitian yang lain, prosedur dan tekniknya akan berbeda. Kalau tidak berbeda, berarti penelitian itu hanya mengulang penelitian yang sudah ada sebelumnya. Tapi bukan berarti harus berbeda semuanya. Untuk penelitian sosial misalnya, populasi penelitian mungkin saja sama, tapi teknik samplingnya berbeda, teknik pengumpulan datanya berbeda, analisis datanya berbeda, dan lain-lain. Mohon diuraikan dengan jelas, bukan hanya mengopi dari penelitian lain. Kalau mau disertakan penelitian yang dilakukan termasuk ke dalam kategori penelitian yang mana, mohon diperhatikan dengan baik, jangan asal mengopi.

Bagian ini bisa dibagi menjadi beberapa sub bab, tetapi tidak perlu mencantumkan penomorannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam

Dari gambaran singkat tentang perjalanan hidup dan perjuangan walisongo dalam menyebarkan agama Islam di daerah Jawa, khususnya dan di wilayah nusantara pada umumnya, maka peran mereka dapat dibentuk seperti Bidang Pendidikan, Bidang Politik dan yang paling terkenal adalah Bidang Dakwah³.

1. Bidang Pendidikan

Peran walisongo di bidang pendidikan terlihat dari aktivitas mereka dalam mendirikan pesantren, sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Ampel, Sunan Giri, dan Sunan Bonang. Sunan Ampel mendirikan pesantren di Ampel Denta yang dekat dengan Surabaya yang sekaligus menjadi pusat penyebaran Islam yang pertama di Pulau Jawa. Di tempat inilah, ia mendidik pemuda-pemudi Islam sebagai kader, untuk kemudian disebarkan ke berbagai tempat di seluruh Pulau Jawa. Muridnya antara lain Raden Paku (Sunan Giri), Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Kosim Syarifuddin (Sunan Drajat), Raden Patah (yang kemudian menjadi sultan pertama dari Kerajaan Islam Demak), Maulana Ishak, dan banyak lagi mubalig yang mempunyai andil besar dalam islamisasi Pulau Jawa. Sedangkan Sunan Giri mendirikan pesantren di daerah Giri. Santrinya banyak berasal dari golongan masyarakat ekonomi lemah. Ia mengirim juru dakwah terdidik keberbagai

³ <https://karyamahasiswa.waini.blogspot.com/2016/04/makalah-sejarah-islam-wali-songo.html>,
3 April 2021

daerah di luar Pulau Jawa seperti Madura, Bawean, Kangean, Ternate dan Tidore. Sunan Bonang memusatkan kegiatan pendidikan dan dakwahnya melalui pesantren yang didirikan di daerah Tuban. Sunan Bonang memberikan pendidikan Islam secara mendalam kepada Raden Fatah, putera raja Majapahit, yang kemudian menjadi sultan pertama Demak. Catatan-catatan pendidikan tersebut kini dikenal dengan Suluk Sunan Bonang.

2. Bidang Politik

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Walisongo mempunyai peranan yang sangat besar. Di antara mereka menjadi penasihat Raja, bahkan ada yang menjadi raja, yaitu Sunan Gunung Jati. Sunan Ampel sangat berpengaruh dikalangan istana Majapahit. Istrinya berasal dari kalangan istana dan Raden Patah (putra raja Majapahit) adalah murid beliau. Dekatnya Sunan Ampel dengan kalangan istana membuat penyebaran Islam di daerah Jawa tidak mendapat hambatan, bahkan mendapat restu dari penguasa kerajaan. Sunan Giri fungsinya sering dihubungkan dengan pemberi restu dalam penobatan raja. Setiap kali muncul masalah penting yang harus diputuskan, wali yang lain selalu menantikan keputusan dan pertimbangannya. Sunan Kalijaga juga menjadi penasihat kesultanan Demak Bintoro.

3. Bidang Dakwah

Sudah jelas sepertinya, peran Walisongo cukup dominan adalah di bidang dakwah, baik dakwah melalui lisan. Sebagai mubalig, Walisongo berkeliling dari satu daerah ke daerah lain dalam menyebarkan agama Islam. Sunan Muria dalam upaya dakwahnya selalu mengunjungi desa-desa terpencil. Salah satu karya yang bersejarah dari walisongo adalah mendirikan mesjid Demak. Hampir semua walisongo terlibat di dalamnya. Adapun sarana yang dipergunakan dalam dakwah berupa pesantren-pesantren yang dipimpin oleh para Walisongo dan melalui media kesenian, seperti wayang. Mereka memanfaatkan pertunjukan-pertunjukan tradisional sebagai media dakwah Islam, dengan membungkuskan nafas Islam ke dalamnya. Syair dari lagu gamelan ciptaan para wali tersebut berisi pesan tauhid, sikap menyembah Allah dan tidak menyekutukannya atau menyembah yang lain.

C. Pendekatan Unsur-Unsur Dakwah Walisongo

Struktur dakwah pada masa Walisongo meliputi unsur-unsur dakwah sebagai berikut⁴:

⁴ Wahyu Ilahi & Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Cet I. Jakarta: Kencana, 2007, 57.

1. Da'i

Walisongo berdakwah dengan cara damai. Yakni dengan pendekatan pada masyarakat pribumi dan akulturasi budaya (percampuran budaya Islam dan budaya lokal). Maulana Malik Ibrahim sebagai perintis mengambil peranannya di daerah Gresik, setelah beliau wafat wilayah ini di kuasai oleh Sunan Giri, Sunan Ampel mengambil posisinya di Surabaya, Sunan Bonang di Tuban, sementara itu Sunan Drajat di Sedayu, sedangkan di Jawa Tengah ada tiga wali yaitu Sunan Kudus yang mengambil wilayah di Kudus, Sunan Muria pusat kegiatan dakwahnya terletak di Gunung Muria (sekitar 18 km sebelah utara Kota Kudus), dan Sunan Kalijaga berdakwah di Demak, sedangkan di Jawa Barat hanya ada satu orang wali saja yaitu Sunan Gunung Jati.

Sunan Gunung Jati menjadi Raja muda di Cirebon dan Banten di bawah perlindungan Demak, dan Sunan Giri bukan hanya ulama, namun juga pemimpin pemerintahan, jadi beliau bersifat al-ulama wa al-umara, sedangkan tujuh wali yang lain hanya bersifat al-ulama saja.

2. Mad'u

Kondisi mad'u pada masa wali ini termasuk mad'u ummah karena pada saat itu mereka masih beragama hindu – budha, akan tetapi ada juga sebagian yang menerima islam sebagai agamanya, jadi pada masa walisongo ini termasuk mad'u ijabah dan mad'u ummah.

3. Materi

Materi dakwah yang diterapkan pada dakwah Walisongo ini adalah akidah, syari'ah dan muamalah, dimana para Wali menanamkan akidah kepada masyarakat setempat, karena menghawatirkan penyimpangan akidah akibat tradisi masyarakat jawa, serta memperhatikan secara khusus kepada kesejahteraan social dari fakir miskin, mengorganisir amil, zakat dan infak, dan juga mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti ilmu fikih, ilmu hadis, serta nahwu dan saraf kepada anak didiknya.

4. Metode

Meskipun tidak membawa bendera tertentu kecuali Islam dan *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, metode dakwah yang digunakan Walisongo adalah penerapan metode yang dikembangkan para sufi Sunni dalam menanamkan ajaran Islam melalui keteladanan yang baik. Aliran teologinya menggunakan teologi Asy'ariyah, sedangkan aliran sufistiknya mengarah pada Al-Ghazali. Jejak yang ditinggalkan Walisongo itu terlihat dalam kumpulan nasihat agama yang termuat dalam tulisan-tulisan para murid dalam bahasa Jawa yang dikenal dengan primbon, yang menggambarkan hakikat aliran tasawuf yang mereka anut dan kembangkan. Hal ini juga didasarkan pada manuskrip yang ditemukan Drewes yang diperkirakan ditulis pada masa transisi dari Hinduisme kepada Islam, yakni pada masa

Walisongo hidup. Dalam manuskrip yang menguraikan tasawuf itu terdapat beberapa paragraf cuplikan dari kitab al-Bidayah wa al-Nahayah karya al-Ghazali⁵.

Kendati demikian, metode dakwah yang dilakukan para wali berbeda-beda. Metode yang dilakukan Sunan Kudus tampak unik dengan mengumpulkan masyarakat untuk melihat lembu yang dihias sedemikian rupa sehingga tampil bagai pengantin itu kemudian diikat di halaman masjid, sehingga masyarakat yang ketika itu masih memeluk agama Hindu datang berduyun-duyun menyaksikan lembu yang diperlakukan secara istimewa dan aneh itu. Sesudah mereka datang dan berkumpul di sekitar masjid, Sunan Kudus lalu menyampaikan dakwahnya. Cara ini praktis dan strategis untuk menarik minat masyarakat yang masih banyak menganut agama Hindu. Seperti diketahui, lembu merupakan binatang keramat Hindu.

Terhadap tokoh-tokoh masyarakat yang keras dan gigih menentang dakwah Islamiyah, para wali menerapkan metode al-mujadalah billati hiya ahsan (berbantah-bantah dengan jalan yang sebaik-baiknya). Mereka diperlakukan secara personal, dan dihubungi secara istimewa, langsung, bertemu pribadi sambil diberikan keterangan, pemahaman dan perenungan (tadzkir) tentang Islam. Cara ini dilakukan oleh Raden Rahmat atau Sunan Ampel ketika berdakwah kepada Adipati Aria Damar dari Palembang. Berkat keramahan dan kebijaksanaan Raden Rahmat, Aria Damar masuk Islam bersama istri dan seluruh penduduk negeri yang dipimpinya. Metode itu dipergunakan pula oleh Sunan Kalijaga ketika berdakwah mengajak Adipati Pandanaran di Semarang. Mulanya terjadi perdebatan seru, tetapi perdebatan itu kemudian berakhir dengan rasa tunduk Sang Adipati untuk masuk Islam. Kejadian mengharukan ketika Adipati rela melepaskan jabatan dan rela meninggalkan harta dan keluarga untuk bergabung dalam dakwah Sunan Kalijaga⁶.

Beberapa wali bahkan telah membuktikan diri sebagai Kepala daerah seperti misalnya Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Kudus yang berkuasa di daerah-daerah di sekitar kediaman mereka. Kekuatan diplomasi dan kemampuan dalam berhujjah atas kekuatan pemerintahan Majapahit yang sedang berkuasa ditunjukkan oleh Sunan Ampel, Sunan Gresik dan Sunan Majagung. Alhasil, Prabu Brawijaya I (Raja yang sedang berkuasa di Majapahit saat itu) memberi izin kepada mereka untuk memilih daerah-daerah yang disukai sebagai tempat tinggal. Di kawasan baru tersebut mereka diberi kebebasan mengembangkan agama, menjadi imam dan bahkan kepala daerah masyarakat setempat.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, metode yang digunakan oleh Walisongo dalam berdakwah ada tiga macam, yaitu:

- a. *Al-Hikmah* (kebijaksanaan) : Al-Hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan

⁵ Wiwoho B, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, Tangerang Selatan :Pustaka IIMaN, 2017, 68.

⁶ Ibid., 68.

kondisi objektif mad'u (objek dakwah). Sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Gudus⁷.

- b. *Al-Mau'izha Al-Hasanah* (nasihat yang baik) : memberi nasihat dengan kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan-kelembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluh hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman. Inilah yang dilakukan oleh para wali.
- c. *Al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan* (berbantah-bantah dengan jalan sebaik-baiknya) : tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut. sebagaimana dakwah Sunan Ampel kepada Adipati Aria Damar dan Sunan Kalijaga kepada Adipati Pandanarang.

Metode-metode tersebut sejalan dengan Firman Allah SWT :“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl : 125).

5. Media

a. Masjid

Dimana masjid ini di gunakan sebagai tempat ibadah dan masjid Demak juga di jadikan sentral seluruh aktivitas dan social kemasyarakatan.

b. Wayang

Wayang sesungguhnya merupakan boneka yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi, pipih yang memiliki dua tangan yang dapat digerakkan dengan stik dan dimainkan oleh seorang dalang, Oleh karenanya, di dalam cerita wayang itulah terkandung nilai moral dan akhlak, perihal keimanan sampai pada thariqah (jalan) menuju ketaqwaan kepada Allah⁸

c. Pesantren

Di mana pesantren ini berfungsi sebagai sarana mengamalkan dan mengabdikan ilmunya kepada masyarakat, dari pesantren yang telah

⁷ Mas'ud Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang : PT Pustaa Rizi Putra, 2009, 75.

⁸ Mohd Sawi Saifullah, *Sejarah dan Tamadun Islam di Asia Tenggara*, Malaysia: Karisma, 2009, 50.

didirikan lahiriah para Da'i yang memiliki kemampuan tinggi yang tinggi dalam memperjuangkan dakwah selanjutnya.

d. Kitab

Kitab yang berbentuk puisi maupun prosa, kitab inilah yang kemudian dikenal dengan Suluk Sunan Bonang.

e. Gamelan

Alat musik yang di gunakan untuk mengiringi tembang atau lagu-lagu Jawa yang bernuansa Islam.

Eksistensi Metode Dakwah Walisongo Di Masa Kini

Beberapa metode dan media yang digunakan Walisongo dalam berdakwah saat ini tidak semuanya utuh dijadikan metode dan media dakwah pada masa kini. Akan tetapi, ada beberapa media dan metode yang lebih dikembangkan lagi guna meneruskan misi dakwah Islam⁹.

a. Ceramah

Dakwah secara umum tidak lepas dari model ceramah , meskipun ada banyak dakwah yang tidak menggunakannya. Oleh karena itu, sampai saat ini model ceramah masih tetap digunakan dalam rangka dakwah islam.

b. Tanya jawab dan diskusi

Sampai saat ini bukan hanya dalam ranah dakwah saja metode tanya jawab dan diskusi digunakan, bahkan dalam dunia pendidikan-pun lebih di dominasi oleh kedua model ini. Karena hal ini dinilai sangat efektif untuk dapat mengetahui kekurangan yang dimiliki orang lain dan akan semakin mudah menanamkan nilai-nilai pada diri seseorang melelalui kekurangannya.

c. Konseling

Dalam dunia dakwah sepertinya jarang ditemui bimbingan-bimbingan konseling yang benar-benar melayani masyarakat (urusan agama). Misalnya, balai desa saja hanya digunakan untuk kebutuhan administrasi kenegaraan bukan intus keagamaan.

d. Keteladanan

Yang seharusnya dimiliki oleh seorang da'i adalah suri tauladn yang baik, karena sudah menjadi konsep di masyarakat bahwa mereka akan benar-benar mengikuti ajakan orang-orang yang berjiwa mulia lahir dan batin agar bisa dijadikan panutan.

e. Pendidikan

Melalui pendidikan kita dapat mengetahui sejarah, nilai-nilai keimanan, dan hukum-hukum syari'at yang mengatur pola hidup kita. Oleh karena itu di setiap

⁹ *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet.VII. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004, 45.

lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal hendaknya terdapat misi dakwah di dalamnya.

f. *Bitsah* dan ekspansi

Sudah tidak terlihat lagi ada utusan yang dikirim ke daerah lain untuk melakukan misi dakwah islam karena dengan berkembangnya teknologi dan kemajuan zaman mempermudah kita untuk melakukan dakwah tanpa batasan ruang dan waktu¹⁰.

g. Kesenian

Indonesia saat ini memang sangat beragam dengan budaya dan kesenian terutama musik. Sayangnya, hanya sebatas hiburan saja bukan dalam rangka dakwah. Beberapa tahun lalu, ada sejumlah orang yang melakukan dakwah melalui kesenian yakni musik yang mengatas-namakan kelompoknya dengan dalih “nada dan dakwah”. Melalui musik mereka menanamkan nilai-nilai islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ironisnya sampai sekarang sudah tidak ada lagi yang memanfaatkan kesenian seperti musik untuk jalur dakwah bahkan rata-rata bertujuan bisnis dan yang hampir mendekati dakwah yaitu lagu-lagu yang tergolong “album religi”.

h. Kelembagaan pusat atau lembaga dakwah

Kelembagaan pusat atau lembaga dakwah yang terkenal dan masih eksis samapai saat ini yaitu masjid/musholah dan pondok pesantren. Kedua lembaga ini masih ada di setiap daerah yang masih kental dengan budaya islam di indonesia. Karakteristik pesantren masa kini dibandingkan puluhan tahun lalu sebenarnya hampir sama, hanya saja mungkin terdapat penambahan karakteristik sesuai perkembangan zaman. Contohnya di awal kemunculan, dalam pesantren belum terdapat laboratorium komputer dengan segala atribut pelengkapny menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan, sekalipun lokasi pesantren yang jauh dari perkotaan¹¹.

i. Silaturrahim

Yang terlihat dimasyarakat, masih ada sejumlah orang yang melakukan metode ini dalam rangka dakwah islam atau dikenal dengan jama'ah tabligh. Sayangnya bukan mendapat respon positif dan justru malah menjadi bahan gunjingan dengan hadirnya mereka di daerahnya. Sebenarnya kalau kita koreksi lagi, merekalah yang satu-satunya yang masih melanjutkan dakwah islam dengan cara silaturrahim. Tetapi mengapa justru kurang di terima oleh kebanyakan orang? Mungkin mereka mengira bahwa mereka yang datang adalah teroris atau aliran sesat.

¹⁰ Yuliatun Tajuddin, Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah, *ADDIN Media Dealektika Ilmu Islam IAIN Kudus*, vol 8 no. 2, 2014, 5.

¹¹ Mudzirin Yusuf, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka, 2006, 85.

j. Propaganda

Setiap hari Jum'at setiap umat islam khususnya laki-laki memiliki kewajiban ibadah shalat jum'at di masjid. Pelaksanaan shalat Jum'at diawali dengan khutbah oleh seorang imam lalu melaksanakan shalat jum'at 2 rakaat. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini masih digunakan untuk dakwah islam yakni dengan adanya khutbah yang isinya tentang dakwah.

SIMPULAN

Walisongo adalah Sembilan orang Wali yakni Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria serta, Sunan Gunung Jati. Mereka tidak hidup pada saat yang persis bersamaan. Namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat dalam penyebaran agama Islam di wilayah Nusantara.

Penyebaran agama Islam yang dilakukan para Wali dengan menggunakan pendekatan budaya dengan cara akulturasi seni budaya lokal yang dikemas dengan Islam seperti wayang, tembang jawa, gamelan, upacara-upacara adat yang digabungkan dengan Islam. Disamping itu dengan kepiawaan para Wali menggunakan unsur-unsur lama (Hindu-Buddha) sebagai media dakwah mereka dan sedikit demi sedikit memasukan nilai-nilai ajaran agama Islam kedalam unsur tersebut atau dapat disebut metode sinkretisme yang berarti pencampuradukan sebagai unsur aliran atau paham sehingga yang bentuk abstrak yang berbeda membentuk keserasiaan

Peran Walisongo dalam berbagai bidang yaitu bidang pendidikan, bidang politik, serta bidang dakwah. Unsur-unsur dakwah Walisongo meliputi da'i (*al-ulama wa al-umara*), mad'u (*mad'u ijabah dan ummah*), materi (akidah, syariah dan muamalah), metode (ceramah, tanya jawab, konseling, keteladanan, pendidikan, *bitsah*, ekspansi, kesenian, silaturahmi, kelembagaan, karya tulis, drama, propaganda, dan diskusi), media (masjid, wayang, pesantren, kitab, gamelan). Eksistensi metode dakwah walisongo pada masa kini, yakni melalui metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, konseling, keteladanan, *bitsah* dan ekspansi, kesenian, kelembagaan pusat/lembaga dakwah, silaturahmi dan propaganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmad. *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404 – 1482)*. Surakarta : Al-Wafi, 2015.
- B.Wiwoho. *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*. Tangerang Selatan :Pustaka IIMaN, 2017.
- <https://karyamahasiswaini.blogspot.com/2016/04/makalah-sejarah-islam-walisongo.html>, 3 April 2021

- Ilahi, Wahyu & Harjani Hefni. *Pengantar Sejarah Dakwah*, Cet I. Jakarta: Kencana, 2007.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang : PT Pustaa Rizi Putra, 2009.
- Saifullah, Mohd Sawi. *Sejarah dan Tamadun Islam di Asia Tenggara*. Malaysia: Karisma, 2009.
- Sejarah Pendidikan Islam*, Cet.VII. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004.
- Tajuddin, Yuliatun. Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah, *ADDIN Media Dealektika Ilmu Islam IAIN Kudus*, vol 8 no. 2, 2014.
- Yusuf, Mudzirin. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* .Yogyakarta : Pustaka, 2006.

